

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berang-berang memiliki 13 spesies yang tersebar di seluruh dunia dan termasuk dalam subfamili Lutrinae. Sebagian dari belang-berang memiliki ukuran tubuh kecil, lincah, dan mirip dengan kerabatnya cerpelai, dan musang. Beberapa dari spesies belang-berang bersifat lebih akuatik dari jenis yang lain, akan tetapi semua spesies belang-berang adalah perenang yang handal dan dapat beradaptasi dengan baik di habitat air tawar dan air laut (Duplaix and Savage, 2018).

Keberadaan belang-berang di alam setiap tahunnya mengalami penurunan yang diakibatkan oleh alih fungsi lahan, pencemaran lingkungan dan juga perburuan yang dilakukan manusia (Duplaix and Savage, 2018). Jumlah maupun habitat belang-berang di dunia maupun di Indonesia. saat ini mengalami penurunan akibat berbagai faktor diantaranya perburuan, penangkapan dan perdagangan. Banyaknya pembangunan yang dilakukan manusia akibat dari penambahan populasi manusia membuat keberadaan belang-berang menjadi terancam seperti pembangunan perumahan dan perkotaan, proyek jalan dan kereta api, modifikasi sistem alam (bendungan dan pengelolaan air), polusi (air limbah domestik dan perkotaan, limbah industri dan militer, limbah pertanian dan kehutanan) (IUCN, 2021).

Di Indonesia terdapat beberapa spesies belang-berang yang dilindungi berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999, dan peraturan pelaksanaan lainnya. Terdapat 4 spesies belang-berang yang hidup di Indonesia. dan 3 jenis termasuk dalam daftar dilindungi yaitu belang-berang gunung (*Lutra-*

sumatrana), berang-berang pantai (*Lutra-lutra*), berang-berang wregul (*Lutrogale perspicillata*), dan berang-berang cakar kecil (*Aonyx cinereus*) (KLHK, 2018). Status kehidupan berang-berang di Indonesia dalam kondisi yang hampir terancam (*Near Threatened*), rentan (*Vulnerable*) sampai dengan genting (*Endangered*) (Pramudianto, 2020).

Umumnya, tipe habitat berang-berang dapat di temukan pada habitat seperti, habitat air laut, air payau, air tawar, sungai dataran tinggi, sungai dataran rendah, danau, rawa, persawahan dan pesisir pantai. Persawahan adalah habitat yang utama bagi berang-berang wregul (*Lutrogale perspicillata*) dan berang-berang cakar kecil (*Aonyx cinereus*) (Ma'aruf, 2020).

Berang-berang merupakan hewan yang sering dijumpai pada area persawahan karna memiliki sumber daya makanan yang berlimpah pada area tersebut. Sawah adalah habitat lahan basah buatan yang digunakan bagi manusia untuk kegiatan pembudidayaan padi. Sawah adalah ekosistem perairan tergenang yang sering menjadi habitat hidup berbagai jenis hewan dan tumbuhan air. Jenis-jenis fauna yang hidup di area persawahan seperti ikan, siput, burung, serangga, amfibi. Fauna yang hidup di sawah tersebut, biasanya menghabiskan seluruh atau sebagian besar hidupnya di sawah dan juga hanya singgah sebentar di sawah, misalnya untuk mencari makan. Fungsi dari sawah tak hanya sebagai penghasil bahan pangan (khususnya beras) tetapi juga memiliki fungsi ekologis dan sosial budaya (Puspita *et al*, 2005).

Sawah di Kerian Perak, Malaysia merupakan habitat bagi berang-berang cakar kecil dan berang-berang wregul. Tutupan semak belukar di antara sawah-sawah

menjadi tempat persembunyian bagi kedua jenis berang-berang tersebut. Kedua jenis berang-berang ini menggunakan tumpukan jerami dan sisa-sisa penggilingan yang banyak ditemukan di sepanjang tepian jalan sebagai media untuk mengeringkan rambut-rambut pada tubuhnya. Berang-berang wregul menggunakan parit irigasi dan kanal-kanal sebagai tempat mencari makanan mereka dengan ikan sebagai mangsa utama. Berang-berang cakar kecil biasanya mencari makan pada tempat yang berlumpur sebagai tempat mencari mangsanya. *Aonyx cinereus* dan *Lutrogale perspicillata* memiliki kemampuan beradaptasi dengan dapat hidup berdampingan dengan masyarakat dan daerah pedesaan lain. Kelangsungan hidup mereka bergantung pada ketersediaan mangsa yang cukup dengan tutupan semak belukar sebagai tempat untuk membuat sarang dan bersembunyi tanpa campur tangan manusia. *Lutra lutra* dan *Lutra sumatrana* tidak dapat hidup berdampingan dengan aktifitas manusia, dan hal tersebut yang membuat kelangkaan mereka di seluruh Asia Tenggara. Penggunaan pestisida yang berlebihan diseluruh wilayah dapat menyebabkan hilangnya jenis berang-berang di area persawahan (Foster-Turley, 1992).

Sebagian mamalia besar dapat diketahui dengan menggunakan jejak dan tanda-tanda keberadaannya. Dari berbagai publikasi tentang berang-berang, metode yang digunakan kebanyakan peneliti untuk seluruh jenis berang-berang (kecuali berang-berang laut *Enhydra lutris*) adalah menggunakan kotoran atau feses, yang digunakan untuk tujuan yang berbeda. Feses mudah untuk ditemukan, keberadaan atau ketidakteradaannya dapat dicatat. Hal ini sangat baik untuk penelitian tetapi memiliki keterbatasan (Kruuk, 2006).

Penelitian mengenai jejak dan tanda-tanda berang-berang ini sudah terlebih dahulu dipakai untuk penelitian pendahuluan untuk bisa mengetahui keberadaan Berang-berang di wilayah tertentu. Kanchanasaka (2001) memakai pengamatan jejak, feses dan tanda-tanda lain dalam penelitian keberadaan berang-berang jenis *Lutra sumatrana* di Thailand, dan untuk penelitian keberadaan Berang-berang di Indonesia terbilang sangat sedikit.

Penelitian mengenai berang-berang di Indonesia telah banyak dilakukan. Aadrean *et al.* (2011) melakukan penelitian mengenai rekam berang-berang cakar kecil mencari hama invasif keong emas di sawah Sumatera barat dengan didapatkan hasil dimana berang-berang cakar kecil mencari makan pada spesies hama invasif dengan melihat karakteristik sisa cangkang dari keong emas yang didapat. Penelitian berang-berang dengan metode telemetri pernah dilakukan oleh Huda. M (2018) dengan memasang alat yaitu implant transmitter pada berang-berang cakar kecil, dengan hasil didapatkan selama 2 hari pemantauan bahwa pergerakan berang-berang cakar kecil sekitar 200 meter.

Abdullah *et al.*, (2015) dalam penelitiannya yang membahas tentang karakteristik karakteristik habitat berang-berang cakar kecil (*Aonyx cinereus*) di Ujong Nga, Samatiga, Aceh Barat dengan menggunakan metode survei. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah kondisi habitat berang-berang cakar kecil yang sering dikunjungi adalah tipe habitat sawah, karena kelimpahan pakan banyak dengan jarak (> 5 individu) makanan sebagai sumber energi, jarak ke sumber sarang yang dekat sekitar (0-25 m), Jarak ke lokasi kotoran yang dekat sekitar (0-25 m), dan jarak ke sumber air yang dekat sekitar (0-25 m).

Andeska *et al*, (2021) dalam penelitiannya berjudul hubungan antara faktor lingkungan temporal dan komposisi diet berang-berang cakar kecil (*Aonyx cinereus*) pada lanskap lahan sawah bersubsidi di Sumatra, Indonesia menggunakan analisis generalized linear model (GLM) dengan hasil didapatkan bahwa suhu, curah hujan, volume air, dan proses budidaya padi tidak berhubungan secara signifikan dengan komposisi ikan dalam makanan berang-berang cakar kecil. Volume air hubungan positif dengan keong dalam komposisi diet. Suhu memiliki hubungan positif dengan serangga dan katak dalam jumlah komposisi makanan.

Keberadaan berang-berang di area persawahan di Lubuk Alung Kecamatan Padang Pariaman Sumatera Barat telah dilaporkan oleh Aadrean, Salmah, S., Salsabila, A., Rizaldi and Janra, MN (2010) dengan menggunakan metode survei di area persawahan dan didapatkan jejak, kotoran dan sisa makan berang-berang dengan menemukan *A. Cinereus* pada lokasi tersebut.

Kayu Tanam merupakan daerah yang memiliki luas wilayah yaitu 228,70 km² dengan ketinggian daerah 100-1.000 m dpl dan luas persawahan yaitu 13,506 ha, diairi dari sungai Batang Anai. Aliran sungai ini juga digunakan oleh masyarakat sekitar untuk mengairi perkebunan palawija dan peternakan seperti sapi dan kambing (Badan Pusat Statistik, 2019). Kondisi inilah yang menjadi habitat dari keberadaan berang-berang pada daerah tersebut. Informasi mengenai keberadaan berang-berang juga diperkuat dari informasi yang diperoleh dari masyarakat petani di Kecamatan 2x11 Kayu Tanam. Namun keberadaan dan jenis berang-berang (*Lutrine*) yang terdapat di persawahan khususnya di Kecamatan 2x11 Kayu Tanam

belum diketahui, oleh karena itu dirasa perlu di lakukan penelitian tentang berang-berang ini.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka dapat dibuat suatu rumusan masalah penelitian ini adalah:

- a) Apa saja jenis berang-berang yang ada di area persawahan Kecamatan 2x11 Kayu Tanam ?
- b) Bagaimana sebaran jejak dan tanda-tanda keberadaan berang-berang di area persawahan Kecamatan 2x11 Kayu Tanam ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a) Untuk mengetahui jenis berang-berang yang ada di area persawahan Kecamatan 2x11 Kayu Tanam.
- b) Untuk memetakan sebaran jejak dan tanda-tanda keberadaan berang-berang di area persawahan Kecamatan 2x11 Kayu Tanam.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang keberadaan berang-berang yang terdapat di persawahan Kecamatan 2x11 Kayu Tanam informasi ini dapat menjadi acuan dan data dasar bagi penelitian berang-berang selanjutnya, serta mampu mengetahui cara mengidentifikasi jenis berang-berang dengan melihat jejak dan tanda-tanda keberadaan berang-berang yang di temukan, serta dapat menjadi acuan dan data dasar bagi perkembangan penelitian berang-berang selanjutnya.